

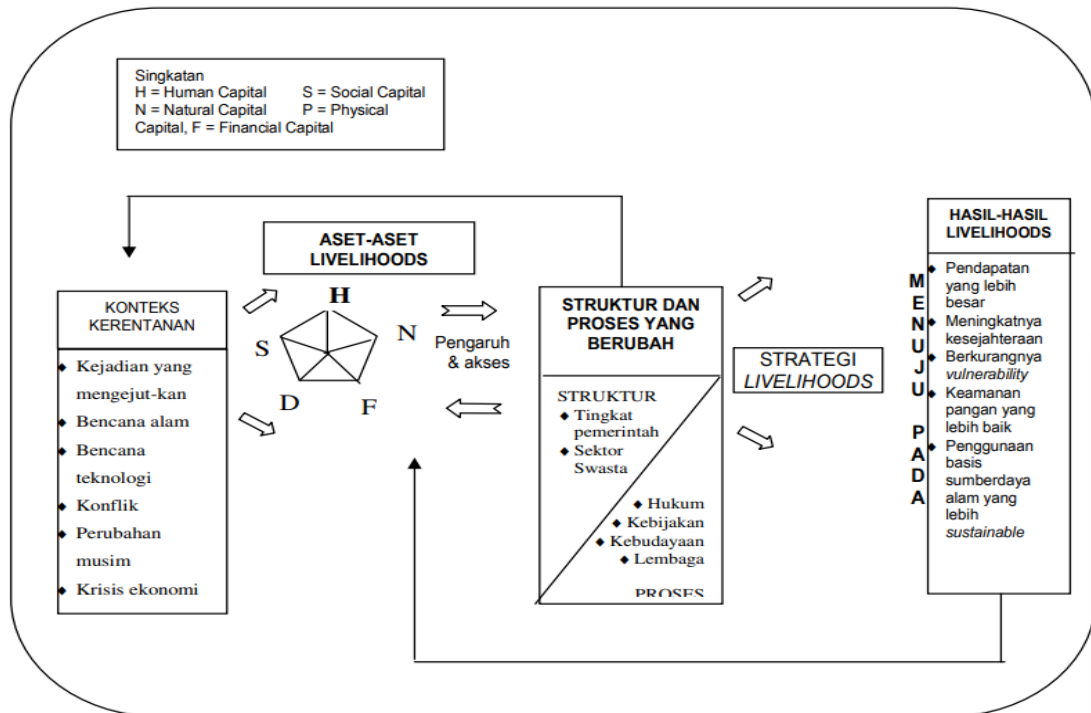
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Sustainable Livelihoods Framework (SLF)*

Penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihoods*) merupakan suatu konsep yang memberikan makna didalamnya yaitu sebagai pembangunan bagi masyarakat dimasa kini khususnya dalam pembangunan masyarakat desa dan kemiskinan. Konsep *sustainable livelihood* menjadi pendekatan yang menekan pada penghidupan berkelanjutan dari masyarakat miskin yang marginal untuk menjadi dasar dalam merencanakan suatu program pembangunan yang memiliki nilai-nilai benar dan memiliki nilai kemanusiaan. Secara etimologis, kata "*livelihood*" merupakan makna kata yang didalamnya meliputi aset atau modal yang terdiri dari aset alam, manusia, finansial, sosial dan fisik), sehingga makna penghidupan ini menjadi suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memanfaatkan aset yang dimiliki dan hasil yang didapat dari memanfaatkan aset tersebut dipengaruhi dari aturan kelembagaan dan hubungan sosial seseorang.

Pada konsep *Sustainable Livelihoods* terdapat kerangka kerja yang dikenal dengan *Sustainable Livelihood Framework (SLF)* kerangka kerja tersebut menjadi acuan dalam menggambarkan keadaan nyata dari adanya penghidupan suatu kelompok tertentu yang diteliti, sehingga dapat memudahkan analisis terhadap suatu variabel atau beberapa variabel penelitian sekaligus sebagai alat, sebuah perspektif atau tujuan, prinsip, dan pendekatan dalam pembangunan. Dalam buku ini mencontohkan pada penggambaran keluarga petani desa di Jawa dan Aceh yang hanya mengandalkan lahan pertaniannya saja untuk penghidupan dan dari cara tersebut mereka tidak mampu lagi untuk kecukupan dalam penyediaan kebutuhan hidupnya. Sehingga menjadikan adanya alasan dan aktifitas penghidupan lainnya dari kegiatan lain yang dilakukan keluarga petani untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan tingkat kesejahteraannya. **Gambar 2.1** menggambarkan kerangka kerja dalam konsep *sustainable livelihood framework* berdasarkan DFID 1999.

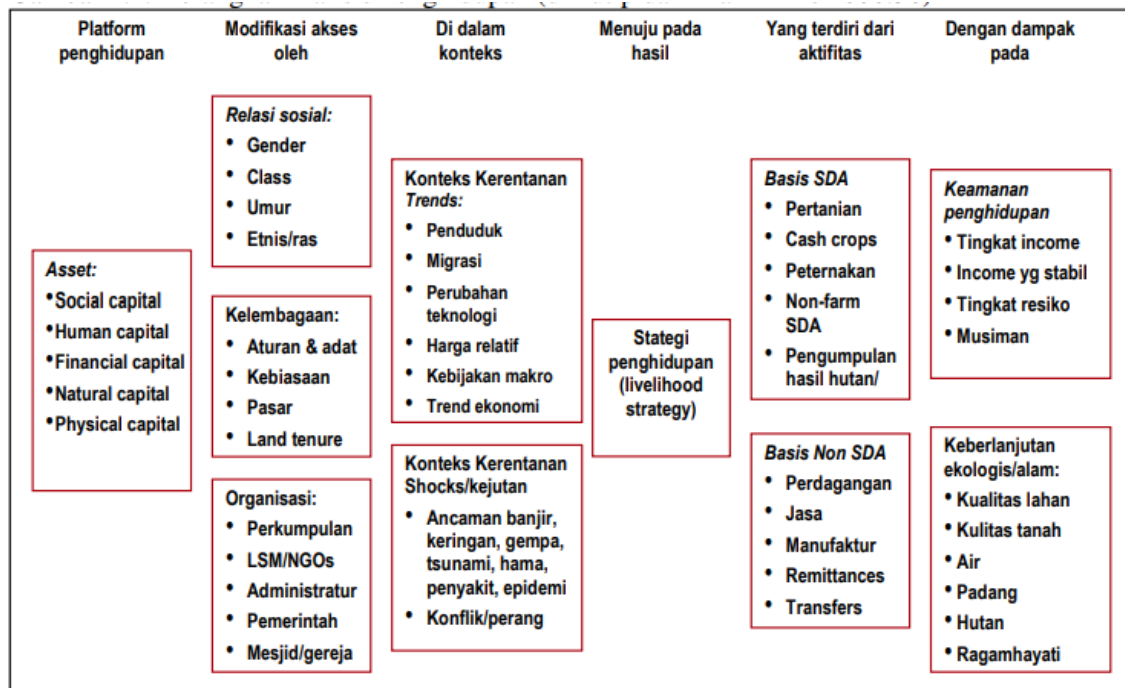


Sumber: di kutip dari buku kerangka sustainable livelihood yang di terjemahkan dari DFID, 1999, *Sustainable Livelihood Guidance Sheets* dalam buku *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*.

Gambar 2. 1

Kerangka Kerja *Sustainable Livelihood Framework* (SLF)

Pada **Gambar 2.1** menunjukkan runtutan kerangka analisis yang dapat digunakan dalam mengetahui keberlanjutan penghidupan khususnya pada mata pencaharian petani. Kerangka ini tidak melihat hanya dari satu aspek penghidupan saja namun dapat melihat secara keseluruhan dan saling adanya hubungan antara satu kerangka dengan kerangka lainnya. Pada kerangka kerja SLF, mencakup adanya konteks kerentanan aset-aset penghidupan yang terdiri dari 5 (lima) aspek, struktur dan proses yang berubah, serta strategi penghidupan yang akan dihasilkan seluruh aspek didalamnya saling berkaitan antar satu dengan lainnya. Kerangka kerja ini melihat masyarakat dalam konteks tertentu yaitu pada konteks kerentanan yang mungkin saja dialami oleh masyarakat. Pada konteks kerentanan ini dapat melihat tumpuan penghidupan bagi masyarakat pada aset-aset penghidupan yang dimiliki seperti aset alam, aset manusia, aset finansial, aset sosial, dan aset fisik untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupannya (Mike Majale, 2006).



Sumber: di kutip dari Frank Ellis, 2000:3, dalam buku *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*

Gambar 2. 2

Transformasi Kerangka Kerja *Sustainable Livelihood Framework* (SLF)

Gambar 2.2 merupakan kerangka penyempurnaan dari kerangka sebelumnya. Pada kerangka ini mengartikan suatu ilustrasi yang bermakna tumpuan awal dari adanya penghidupan seseorang berada pada aset yang dimilikinya. Namun, akses yang dimiliki bagi setiap orang pada aset penghidupan berbeda-beda tergantung pada relasi sosial, pengaruh kelembagaan, dan organisasi. Hal ini dapat terjadi berdasarkan konteks kerentanan yang dihadapi oleh seseorang, sehingga dari adanya beberapa aspek tersebut menjadikan adanya strategi yang dapat dilakukan untuk bertahan hidup dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang akan berdampak kepada keberlanjutan kehidupannya. Untuk melihat rincian dari salah satu aspek yang berada pada konsep atau teori *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) yaitu aset penghidupan.

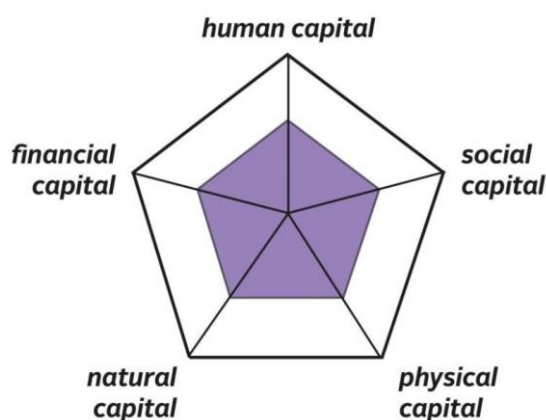
1. **Aset Penghidupan (*Capital Asset/Pentagon Asset*)**

Aset penghidupan atau sering dikenal dengan pentagon aset atau *capital asset* merupakan salah satu aspek dari kerangka penghidupan berkelanjutan, lebih tepatnya digunakan dalam pendekatan penghidupan berkelanjutan. Hal tersebut digunakan untuk mencapai hasil-hasil dari konsep penghidupan yang bernilai positif. Namun, aset yang dimiliki tentunya memiliki jumlah yang berbeda-beda, khususnya bagi penduduk yang termasuk ke dalam masyarakat "marginal atau miskin" dengan memiliki jumlah aset yang terbatas atau bahkan sangat terbatas dan mengakibatkan masyarakat yang tergolong

dengan jumlah aset yang terbatas diharuskan mencari cara untuk memperoleh aset dengan cara menggabungkan atau menginovasikan aset yang ada untuk bertahan hidup.

Jumlah aset yang diukur dengan besar atau kecilnya aset, tergantung pada keberagaman jenis aset yang dimiliki, serta keseimbangan antar aset merupakan representasi dari kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat. Jenis aset dapat berbentuk *tangible* atau *intangible*. Aset *tangible* merupakan aset yang ada secara fisik dan dapat dirasakan oleh pemiliknya, sedangkan aset *intangible* merupakan aset yang tidak ada secara fisik namun tetap dapat dirasakan seperti terdapat aset sosial.

Pentagon asset merupakan suatu gambaran adanya hubungan yang terbentuk dari kelima aset penghidupan (aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial) yang dapat dikaitkan dengan akses ke aset-aset tersebut. Pada perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rata-rata dari masing-masing nilai yang dimiliki aset penghidupan. Sebagaimana dapat digambarkan pada **Gambar 2.3**.



Sumber: di kutip dari Al-Dirani, 2016.

Gambar 2. 3

Pentagon Asset

Berdasarkan teori *Sustainable Livelihood Framework (SLF)* menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) aset mata pencaharian berkelanjutan yang terdiri dari aset alam, aset manusia, aset finansial, aset sosial, dan aset fisik (DFID 1999 dan Frank Ellis, 2000 dalam Mike Majale, 2006). Berikut parameter aset penghidupan yang dapat digunakan terhadap 5 (lima) aset penghidupan rumah tangga pada pendekatan *sustainable livelihood*.

Tabel II. 1

Parameter Aset Penghidupan Rumah Tangga

No.	Aset	Parameter	Keterangan
1.	Aset Manusia/ <i>Human Asset</i>	Kesehatan Masyarakat	Kondisi kesehatan masyarakat

No.	Aset	Parameter	Keterangan
		Pendidikan Terakhir	Jenjang pendidikan terakhir
		Pelatihan Keahlian Pekerjaan	Banyaknya pelatihan yang diikuti oleh masyarakat
		Keterampilan Masyarakat	Kepemilikan keterampilan khusus
2.	Aset Alam/ <i>Natural Asset</i>	Produktivitas Pertanian	Produktivitas pertanian
		Kepemilikan Lahan	Kepemilikan lahan pertanian
3.	Aset Finansial/ <i>Financial Asset</i>	Pendapatan Masyarakat	Pendapatan dalam sebulan
		Kepemilikan Tabungan	Penyisihan hasil pendapatan untuk tabungan
		Kepemilikan Investasi	Investasi yang dilakukan dari hasil tabungan
		Akses Dalam Meminjam/Berhutang	Kemudahan dalam meminjam/berhutang
4.	Aset Sosial/ <i>Social Asset</i>	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	Pekerjaan sampingan
		Hubungan Kekerabatan	Hubungan kekerabatan antar masyarakat
		Partisipasi Masyarakat	Banyaknya organisasi/lembaga yang diikuti
		Jaringan Sosial	Sumber informasi
5.	Aset Fisik/ <i>Physical Asset</i>	Kondisi Tempat Tinggal	Status kepemilikan tempat tinggal
			Kondisi fisik tempat tinggal
		Kepemilikan Kendaraan	Jumlah kendaraan pribadi
		Kondisi Akses Jalan	Kemudahan dalam berakses
		Kondisi Akses Air	Akses air yang digunakan
		Kondisi Akses Sanitasi	Akses sanitasi yang digunakan

Sumber : Saleh (2014), Wijayanti et al (2016), Morse dan McNamara (2013), Masud et al (2016), Saragih et al (2007) dalam WS, R. M. L., Wijanti, W., & Dianti, D. (2019).

Pada penelitian ini akan menggunakan teori *Sustainable Livelihood Framework* dengan mengambil konseptual kerangka yang memiliki hubungan dengan aset mata pencaharian pada petani di Desa Pait yaitu hanya pada aspek aset penghidupan saja karena menyesuaikan konteks serta lingkup dari pembahasan pada laporan ini. Untuk

kerangka kelanjutannya dapat digunakan dalam pengembangan pada penelitian selanjutnya atau lainnya.

Pada contoh studi kasus "*Livelihood Assets* Masyarakat Pengrajin Sentra Umkm Kampung Logam Desa Ngingas Kabupaten Sidoarjo" menyatakan modal/aset bagi manusia digunakan untuk mencapai tujuan bagi kehidupannya. Aset penghidupan terdiri dari 5 kategori yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, aset fisik, aset sosial dan aset finansial (*Departement For International Development* (DFID), 2015 dalam Iskasari, dkk, 2020). Pada studi yang dilakukan di Desa Ngingas Kabupaten Sidoarjo ini melihat bagaimana perkembangan dari adanya aktivitas industri terhadap perkembangan aset penghidupan masyarakatnya untuk meningkatkan perekonomian dari sektor industri tersebut. Pada studi kasus ini melakukan penganalisaan terhadap variabel serta subvariabel yang memiliki parameter dengan mempertimbangkan dan disesuaikan berdasarkan kondisi wilayah studi dan dari adanya hasil observasi, kuesioner dan wawancara. Kemudian pada analisis nilai aset penghidupan dilakukan skoring penilaian dengan angka 1 dan 5 sebagai angka maksimal dan kemudian diolah dengan membaginya melalui rata-rata untuk dapat menghasilkan deskripsi dari nilai skor yang didapat. Kemudian dari nilai skor tersebut dilakukan perbandingan untuk mendapatkan hasil interpretasi aset yang diandalkan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Sehingga menghasilkan bahwa masyarakat di Desa Ngingas Kabupaten Sidoarjo mengandalkan aset penghidupan yaitu aset sumber daya manusia dengan nilai tertinggi dengan nilai 4,25 dan aset finansial sebagai aset penghidupan terendah dengan nilai 3,77.

Pada penelitian ini mengadopsi perhitungan yang sama dengan studi kasus diatas, namun menyesuaikan kebutuhan dan lingkup yang diambil. Pada parameter yang diacu setiap variabel dan subvariabel penelitian ini diambil sebagaimana pada **Tabel II.1** karena disubstansi yang diacu cukup mewakili karakteristik dari wilayah dan cakupan penelitian. Selain itu, metode skoring dilakukan dengan menggunakan skoring penilaian 1 jika menjawab ya atau keuntungan dan 2 jika menjawab tidak atau kerugian. Hal ini dipertimbangkan dengan jumlah responden yang ada dari teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

2.2 Transformasi Pertanian

Transformasi pertanian merupakan suatu cara atau upaya dalam proses perubahan struktur pada pertanian yang mencakup berbagai aspek didalamnya. Transformasi pertanian ini tidak hanya mengalami perubahan pada aspek teknologi saja sebagaimana yang diketahui, namun perubahan yang dialami lebih jauh dari itu yang mencakup kepada aspek kelembagaan ekonomi dan sosial pertanian (Murdiyanto, 2020 dalam Tobing, I.F., et

al, 2023). Selain itu, adanya transformasi pertanian ini menyebabkan terjadinya perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun dan akan berdampak terhadap aspek didalamnya selain kedua aspek yang telah dibahas.

2.2.1 Alih Fungsi Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai suatu perubahan pada lahan dengan mengubah penggunaan lahan asal ke penggunaan lahan lainnya dan menyebabkan adanya permasalahan yang timbul dan berkaitan dengan kebijakan tata guna lahan (Ruswandi, 2005 dalam Prabowo, R. dkk. 2020). Sektor pertanian menjadi sektor penting di Indonesia khususnya pada sektor perekonomian (Sastraatmadja, 1991 dalam Abimayu A et al, 2024). Selain itu, sektor pertanian juga menjadi sumber pangan serta sumber ekonomi masyarakat dan memiliki peran yang penting khususnya di negara berkembang seperti Indonesia yang sumber pendapatannya sekitar 60-70 persen berasal dari keuntungan penyediaan pangan bagi masyarakat, meningkatkan permintaan terhadap produk industri yang berasal dari sektor sekunder dan tersier dan bahkan dapat memperluas sektor tersebut, dapat mendapatkan devisa impor dan ekspor hasil pertanian, meningkatkan pendapatan desa serta dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan para penduduk desa (K. Dewi dan Sutrisna, 2016); Jhingan, 2007; Nguyen, Janet, dan andrew, 2015 dalam Abimayu A et al, 2024).

Konversi lahan atau alih fungsi lahan yang semula merupakan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan permasalahan yang dihadapi pada sektor pertanian, salah satunya di Negara Indonesia. Konversi lahan merupakan hal yang cukup dasar, sering terjadi dan wajar, namun hal ini akan menjadi masalah ketika konversi terjadi pada lahan pertanian yang masih produktif (Dewi dan Achmar, 2016 dalam A.A.A, I. M. S., et al (2024)).

2.2.2 Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian

Penyebab alih fungsi lahan pertanian yang timbul di suatu wilayah tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya yaitu terdapat faktor pertumbuhan penduduk, kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah yang telah disahkan, serta pendapatan masyarakat yang menjadi penyebab adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian (Zukhrufin K.F. dan Maharani, S., 2025). Selain itu, pada studi kasus yang terjadi di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa selain adanya faktor-faktor makro maupun mikro yang disebabkan dari adanya hama pada tumbuhan, perubahan iklim yang tidak menentu, dan luas lahan sawah yang setiap tahunnya mengalami penurunan. Selain itu, faktor yang berpengaruh signifikan pada penelitian tersebut yaitu faktor PDRB harga konstan yang memiliki pengaruh terhadap luas alih fungsi lahan sawah yang meningkat.

Hal tersebut dikarenakan pada wilayah studi, sektor pertanian menjadi sektor unggulan yang dimungkinkan menjadi sektor penunjang terbesar pada wilayah tersebut (Nurrahman A.F et al., 2024).

Faktor internal serta faktor eksternal juga menjadi penyebab terjadinya perubahan alih fungsi lahan pertanian di suatu daerah. Faktor eksternal yang ada dapat mencakup dinamika dari adanya pertumbuhan kawasan, demografi yang disebabkan adanya proses migrasi dan meningkatkan pertumbuhan penduduk, serta ekonomi. Pada faktor internal yang dapat mencakup kondisi sosial ekonomi pada masyarakat pengguna lahan. Terakhir, pada faktor kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah berupa aturan-aturan yang berupa perundang-undangan serta pelaksanaan aturan tersebut (Nurjanah et al., 2017 dalam Nurrahman A.F et al., 2024).

2.2.3 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pembangunan atau adanya konservasi lahan yang terjadi pada sektor pertanian menjadi industri pada studi kasus "Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Industri Terhadap Hasil Produksi Tanaman Pangan di Cilegon" tidak hanya berdampak pada sektor pertanian itu sendiri, namun dampak yang ditimbulkan lebih luas lagi yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat, seperti adanya penurunan hasil produksi tanaman pangan dapat menimbulkan masalah lainnya yaitu munculnya potensi terhadap ketidakstabilan pasokan pangan dan meningkatkan ketergantungan terhadap impor pangan. Sehingga diperlukan adanya perumusan kebijakan yang tepat untuk menjaga ketahanan pangan serta lahan pertanian di Indonesia (Abimayu A et al, 2024).

Selain itu, pada studi kasus yang berada di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun mengalami dampak dari adanya perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi Kawasan industri yaitu dengan adanya penurunan terhadap produksi beras akibat berkurangnya lahan pertanian, namun hal tersebut tidak sejalan dengan permintaan akan konsumsi beras yang ada semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada (Zukhrufin, F.K. dan Maharani, S., 2025).

2.3 Pertumbuhan Industri

Negara Indonesia memiliki potensi pada sektor industri, khususnya pada sektor industri manufaktur menurut Kementerian Perindustrian. Dalam hal ini, Kementerian Perindustrian memiliki komitmen untuk meningkatkan produktivitas industri manufaktur dalam negeri. Maka dari itu, diperlukan adanya strategi yang dapat mendukung dalam peningkatan produktivitas industri seperti ketersediaan sumber daya mentah dan pasokan energi (Purnamawati dan Khoirudin, 2019 dalam Harahap, N.A.P. (2023)). Suatu daerah bergantung terhadap hubungan internal dan sinergi yang tercipta antara berbagai sektor

yang dapat meningkatkan pertumbuhan industri pada daerahnya (Lestari, 2017 dalam Harahap, N.A.P. (2023)).

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan ekonomi yang menyeluruh dengan memanfaatkan sumber daya dan mengolahnya kembali untuk menghasilkan barang yang dapat dimanfaatkan serta dapat menaikkan nilai dari suatu barang maupun didalamnya mencakup jasa industri sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah yang berada di Republik Indonesia yang direncanakan sebagai Wilayah Pengembangan Industri (WPI) yang tertuang dalam Pasal 5 ayat (2j) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2024 tentang Perwilayahan Industri. Hal tersebut menjadikan adanya perkembangan industri yang terjadi di pulau Jawa salah satunya berada di Kabupaten Pekalongan tepatnya pada Kecamatan Siwalan.

Kecamatan Siwalan direncanakan akan menjadi kawasan peruntukan industri sebagaimana yang tertuang dalam pasal 55 ayat (1i) Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2020-2040. Sebagai wilayah yang ditetapkan sebagai rencana kawasan peruntukan industri, tentunya Kecamatan Siwalan telah mengalami perkembangan wilayah khususnya pada pembangunan kawasan industri. Perkembangan industri-industri yang berada di Kecamatan Siwalan tentunya bergerak diberbagai macam jenis industri dan tentunya memiliki dampak terhadap lingkungan, baik dampak buruk maupun dampak baik.

2.3.1 Jenis Industri

Sektor industri terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan jenisnya, utamanya terbagi menjadi 3 (tiga) macam (Julianto, F. T., *et al* (2016)), yaitu:

1. Industri besar merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang, memiliki modal besar, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus;
2. Industri sedang atau menengah yaitu industri yang memiliki tenaga kerja berkisar 20-99 orang, memiliki modal cukup/sedang sampai besar dan tenaga kerja harus memiliki keterampilan tertentu;
3. Industri kecil yaitu industri yang memiliki tenaga kerja dengan jumlah kecil berkisar 5-19 orang, memiliki modal relatif kecil, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar.

2.3.2 Peran dan Fungsi Kawasan Industri

Sektor industri di Indonesia memiliki peran dalam berkontribusi pada sektor ekonomi khususnya perekonomian daerah serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Adanya industri juga memiliki fungsi sebagai tempat produksi barang yang menjadikan bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai tinggi sehingga dapat menjadikan peningkatan dalam daya saing ekonomi negara. Maka dari itu, industri memainkan peran penting dalam kemajuan teknologi serta inovasi di seluruh dunia. Selain itu, peran dalam pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan hasil olahan yang berupa barang atau jasa dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Sehingga industri dapat dikatakan memiliki efek pengganda dan penambah nilai ekonomi. (Amalia, 2022 dalam Fitri, *et al.*, 2025). Adapun pembangunan kawasan industri memiliki fungsi dan tujuan yaitu menjadi wadah bagi masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan tujuan mendapatkan kesejahteraan bukan hanya untuk kegiatan mandiri saja (Arsyad, 2010 dalam Fadillah, D.D., *et al.*, 2022).

2.3.3 Faktor – Faktor Pertumbuhan Kawasan Industri

Faktor utama dari keberhasilan yang mendorong pertumbuhan industri yaitu pengelolaan sumber daya dan infrastruktur industri. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Pada perkembangannya khususnya di Negara Indonesia, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor teknologi dan faktor kebijakan pemerintah menjadi faktor eksternal maupun faktor internal dari adanya pertumbuhan sektor industri. (Putra .I.M.B. dkk., 2019 dalam Endang, *et al.*, 2025). Faktor ekonomi dapat meliputi ketersediaan tenaga kerja, investasi serta pertumbuhan pada sektor industri terkait, faktor sosial dapat berupa keterlibatan dalam komunitas sosial dan ketersediaan tenaga kerja, pada faktor teknologi dapat berupa seperti adanya revolusi industri 4.0, konektivitas dan data serta sumber daya manusia, dan untuk faktor kebijakan pemerintah dapat berupa regulasi atau peraturan yang mengatur strategi dalam perkembangan industri untuk mendorong pertumbuhan industri dalam meningkatkan daya saing yang ada.

Infrastruktur berperan penting dalam pendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kualitas dari kehidupan masyarakat (Wahyunto *et al.*, 2024 dalam Awainah, N., *et al.*, 2024). Infrastruktur mencakup beberapa aspek di dalamnya yaitu transportasi, air bersih, energi, hingga teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi aspek dasar dalam suatu pembangunan (Maysaroh dan Arif, 2022 dalam Awainah, N., *et al.*, 2024). Konteks infrastruktur dalam pembangunan industri dapat mencakup ketersediaan energi yang terjangkau dan stabil untuk beroperasi dengan maksimal dan menghasilkan hasil yang optimal bagi sektor industri (Syahputra *et al.*, 2021 dalam Awainah, N., *et al.*, 2024). Kualitas infrastruktur seperti akses air bersih dan sanitasi yang baik (Handayani *et al.*, 2023 dalam Awainah, N., *et al.*, 2024), infrastruktur kesehatan seperti adanya layanan kesehatan yang

berupa Rumah Sakit (RS) atau Klinik (Dewi dan Dewi, 2021 dalam Awainah, N., et al., 2024), dan Infrastruktur pendidikan seperti fasilitas pendidikan yang berupa sekolah (Riady et al., n.d dalam). Namun terdapat kendala yang dapat menghambat pembangunan infrastruktur ini yaitu keterbatasan anggaran, masalah tata kelola serta birokrasi yang kompleks (Sapitri et al., 2024 dalam Awainah, N., et al., 2024).

2.3.4 Dampak Kawasan Industri

Pembangunan kawasan industri tentunya menimbulkan adanya aktivitas pada industri tersebut. Aktivitas ini dapat menyebabkan adanya dampak negatif yang diakibatkan dari kegiatan yang dilakukan industri maupun teknologi yang digunakan yaitu seperti adanya pencemaran terhadap udara, air dan tanah. Jenis-jenis dari pencemaran tersebut cukup dapat mengurangi daya dukung lingkungan (S. S. Rizky., 2020). Pencemaran yang terjadi perlu adanya dukungan dengan usaha pelestarian terhadap lingkungan, usaha pelestarian, ketepatan dalam konversi lahan, serta penataan ruang yang dapat membantu dalam percepatan pengendalian pencemaran lingkungan.

Keberadaan kawasan industri di suatu wilayah akan mendorong adanya proses dari industrialisasi yang tentunya memiliki dampak terhadap peningkatan peluang usaha, mendorong adanya peningkatan perekonomian, pengembangan terhadap teknologi, dan perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat di suatu wilayah. Namun, dari adanya dampak-dampak tersebut tentunya terdapat beberapa dampak lainnya yang dialami oleh masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif, seperti pada studi kasus terdahulu yang terjadi di Kelurahan Tebing Tinggi perkembangan industri sangat memberikan dampak bagi masyarakat khususnya pada perubahan sosial ekonomi masyarakatnya. Pengaruh sosial ekonomi yang dirasakan dan terjadi di Kelurahan Tebing Tinggi karena adanya pabrik industri seperti adanya penyerapan terhadap tenaga kerja, mata pencaharian yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan yang menjadikan perubahan pada mata pencaharian masyarakat, pendapatan ekonomi, kesehatan, interaksi sosial, dan pembangunan infrastruktur. Selain perubahan sosial dan ekonomi yang dirasakan dari adanya keberadaan kawasan industri. Perubahan yang terlihat seperti adanya perubahan pada kualitas lingkungan seperti adanya pencemaran lingkungan, baik pada pencemaran udara, air dan tanah yang terkontaminasi dan tercemar akibat munculnya pembangunan industri tersebut. Selain itu, adanya proses migrasi dan urbanisasi penduduk yang mengalami pertumbuhan akibat adanya pembangunan industri menjadi salah satu dampak negatif yang dapat dirasakan (Musyayyadah, H., et al., 2023).

2.4 Sintesa Literatur

Sintesa literatur merupakan suatu penggabungan dari literatur dan temuan-temuan yang berasal baik dari buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang dilakukan dengan pembuatan suatu narasi dan digunakan untuk menemukan inti dari penggabungan narasi tersebut. Berikut merupakan sintesa literatur yang digunakan pada laporan tugas akhir ini.

Tabel II. 2
Sintesa Literatur

No.	Teori	Deskripsi Teori	Sintesis	Variabel/Indikator Terpilih
Gambaran Kondisi Aset Penghidupan Rumah Tangga				
1.	<i>Sustainable Livelihood Framework</i> (SLF)	Pada konsep <i>Sustainable Livelihoods</i> terdapat kerangka kerja yang dikenal dengan <i>Sustainable Livelihood Framework</i> (SLF) kerangka kerja tersebut menjadi acuan dalam menggambarkan keadaan nyata dari adanya penghidupan suatu kelompok tertentu yang diteliti, sehingga dapat memudahkan analisis terhadap suatu variabel atau beberapa variabel penelitian sekaligus sebagai alat, sebuah perspektif atau tujuan, prinsip, dan pendekatan dalam pembangunan (Mike Majale, 2006). Berdasarkan teori <i>Sustainable Livelihood Framework</i> (SLF) menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) aset mata pencaharian berkelanjutan yang terdiri dari aset alam, aset manusia, aset finansial, aset sosial,	Konsep <i>Sustainable Livelihoods</i> terdapat kerangka kerja yang dikenal dengan <i>Sustainable Livelihood Framework</i> (SLF) merupakan kerangka kerja yang digunakan sebagai acuan dalam pendekatan pembangunan masyarakat dan didalamnya terdapat beberapa aspek, salah satunya aset penghidupan yaitu aset alam, aset manusia, aset finansial, aset sosial, dan aset fisik, yang kemudian dikaitkan dan menghasilkan <i>pentagon asset</i> sebagai penggambaran aset yang paling diandalkan oleh masyarakat.	Indikator <i>Sustainable Livelihood Framework</i> (SLF) pada aset penghidupan: a. Aset Alam b. Aset Fisik c. Aset Manusia d. Aset Finansial e. Aset Sosial

No.	Teori	Deskripsi Teori	Sintesis	Variabel/Indikator Terpilih
		dan aset fisik (DFID 1999 dan Frank Ellis, 2000 dalam Mike Majale, 2006). <i>Pentagon asset</i> merupakan suatu gambaran adanya hubungan yang terbentuk dari kelima aset penghidupan (aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial, dan aset finansial) yang dapat dikaitkan dengan akses ke aset-aset tersebut (Mike Majale, 2006).		
Gambaran Pertumbuhan Kawasan Industri				
2.	Pertumbuhan Industri	Sektor industri terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan jenisnya, utamanya terbagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu industri besar, industri sedang dan industri kecil. (Julianto, F. T., <i>et al</i> (2016). Sektor industri di Indonesia memiliki peran dalam berkontribusi pada sektor ekonomi khususnya perekonomian daerah serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain itu, industri juga memiliki fungsi sebagai tempat produksi barang yang menjadikan bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai tinggi sehingga dapat menjadikan peningkatan dalam daya saing ekonomi negara (Amalia, 2022 dalam Fitri, <i>et al.</i>, 2025).	Sektor industri memiliki peran penting dalam berkontribusi pada sektor ekonomi, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Berdasarkan jenisnya sektor industri terbagi menjadi 3 yaitu industri besar, industri sedang/menengah, dan industri kecil. Faktor utama dari keberhasilan yang mendorong pertumbuhan industri yaitu pengelolaan sumber daya dan infrastruktur industri dan juga terdapat faktor lainnya yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor teknologi dan faktor kebijakan	Indikator pada pertumbuhan industri yaitu terdapat dampak atau pengaruh yang terjadi, mencakup beberapa perubahan yaitu (Musyayyadah, H., <i>et al.</i>, 2023). a. Pengaruh perubahan Sosial Ekonomi b. Pengaruh perubahan Kualitas Lingkungan

No.	Teori	Deskripsi Teori	Sintesis	Variabel/Indikator Terpilih
		Faktor utama dari keberhasilan yang mendorong pertumbuhan industri yaitu pengelolaan sumber daya dan infrastruktur industri. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri, baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Pada perkembangannya khususnya di Negara Indonesia, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor teknologi dan faktor kebijakan pemerintah menjadi faktor eksternal maupun faktor internal dari adanya pertumbuhan sektor industri. (Putra .I.M.B. dkk., 2019 dalam Endang, et al., 2025). Pembangunan kawasan industri tentunya menimbulkan adanya aktivitas pada industri tersebut. Aktivitas ini dapat menyebabkan adanya dampak negatif yang diakibatkan dari kegiatan yang dilakukan industri maupun teknologi yang digunakan yaitu seperti adanya pencemaran terhadap udara, air dan tanah. Jenis-jenis dari pencemaran tersebut cukup dapat mengurangi daya dukung lingkungan (S. S. Rizky., 2020).	pemerintah sebagai faktor eksternal. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya perkembangan industri yaitu dampak serta pengaruh pada lingkungan serta kondisi sosial ekonomi.	

No.	Teori	Deskripsi Teori	Sintesis	Variabel/Indikator Terpilih
		Keberadaan kawasan industri di Kelurahan Tebing Tinggi memberikan dampak bagi masyarakat khususnya pada perubahan sosial ekonomi masyarakat seperti adanya perubahan pada mata pencaharian masyarakat, pendapatan ekonomi, kesehatan, interaksi sosial, dan pembangunan infrastruktur. Perubahan yang terlihat lainnya seperti adanya perubahan pada kualitas lingkungan (Musyayyadah, H., et al., 2023).		
Gambaran Transformasi Pertanian				
3.	Alih Fungsi Lahan Pertanian	Transformasi pertanian ini tidak hanya mengalami perubahan pada aspek teknologi saja sebagaimana yang diketahui, namun perubahan yang dialami lebih jauh dari itu yang mencakup kepada aspek kelembagaan ekonomi dan sosial pertanian (Murdiyanto, 2020 dalam Tobing, I.F., <i>et al</i> , 2023).	Konversi lahan atau alih fungsi lahan menjadikan adanya suatu transformasi pada lahan pertanian yang ada. Transformasi pertanian mencakup kelembagaan ekonomi dan sosial pertanian. Selain itu, adanya alih fungsi lahan yang terjadi diakibatkan adanya peristiwa demografi	Indikator dari transformasi pertanian atau alih fungsi lahan pertanian yaitu terdapat aspek yang mempengaruhinya (Dewi dan Achmar, 2016 dalam A.A.A, I. M. S., <i>et al</i> (2024)). yaitu: a. Konversi lahan pertanian

No.	Teori	Deskripsi Teori	Sintesis	Variabel/Indikator Terpilih
		Konversi lahan atau alih fungsi lahan yang semula merupakan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian merupakan permasalahan yang dihadapi pada sektor pertanian, salah satunya di Negara Indonesia. Konversi lahan merupakan hal yang cukup dasar, sering terjadi dan wajar, namun hal ini akan menjadi masalah ketika konversi terjadi pada lahan pertanian yang masih produktif (Dewi dan Achmar, 2016 dalam A.A.A, I. M. S., <i>et al</i> (2024). Faktor internal serta faktor eksternal juga menjadi penyebab terjadinya perubahan alih fungsi lahan pertanian di suatu daerah. Faktor eksternal yang ada dapat mencakup dinamika dari adanya pertumbuhan kawasan, demografi yang disebabkan adanya proses migrasi dan meningkatkan pertumbuhan penduduk, serta ekonomi. Pada faktor internal yang dapat mencakup kondisi sosial ekonomi pada masyarakat pengguna lahan. Terakhir, pada faktor kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah berupa aturan-aturan yang berupa perundang-undangan serta pelaksanaan aturan tersebut (Nurjanah et al., 2017 dalam Nurrahman A.F et al., 2024).	serta aspek ekonomi sebagai faktor eksternal dan faktor kebijakan pemerintah sebagai faktor internal. Adanya alih fungsi lahan dapat berdampak negatif seperti pada studi kasus di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun menghasilkan adanya penurunan terhadap produktivitas pertanian akibat adanya alih fungsi lahan menjadi kawasan industri.	

No.	Teori	Deskripsi Teori	Sintesis	Variabel/Indikator Terpilih
		Pada studi kasus yang berada di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun mengalami dampak dari adanya perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi Kawasan industri yaitu dengan adanya penurunan terhadap produksi beras akibat berkurangnya lahan pertanian, namun hal tersebut tidak sejalan dengan permintaan akan konsumsi beras yang ada semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada (Zukhrufin, F.K. dan Maharani, S., 2025).		

Sumber: Analisis Penulis, 2025.